

## ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO AKTIVITAS UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN

**Diana Anggraini\***

Email: [da.dianaanggraini@gmail.com](mailto:da.dianaanggraini@gmail.com)

Prodi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri  
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
JL. Mayor Sujadi Timur No.46, Plosokandang, Kab. Tulungagung, Jawa Timur

**Novi Khoiriawati**

Email: [novi\\_khoiriawati@gmail.com](mailto:novi_khoiriawati@gmail.com)

Prodi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri  
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
JL. Mayor Sujadi Timur No.46, Plosokandang, Kab. Tulungagung, Jawa Timur

### ABSTRAK

Dalam sebuah perusahaan perlu melakukan analisis keuangan agar dapat mengetahui kondisi perkembangan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Hal ini diperlukan guna menjaga eksistensinya perusahaan karena adanya analisis keuangan maka setiap adanya pencapaian maupun penurunan dapat diketahui. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel Penelitian ialah PT Darya Varia Laboratoria (DVLA), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Kimia Farma (KAEF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Merck Indonesia Tbk (MERK), PT Phapros Tbk (PEHA), PT Pyridama Farma Tbk (PYFA), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), PT Tempo Scan Pasific TBK (TSPC) pada tahun 2019-2021. Metode yang dipergunakan ialah kuantitatif deskriptif dan teknik analisis data menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Secara umum, kinerja keuangan Industri Farmasi periode 2019-2021 cenderung mengalami penurunan. Hasil penelitian ditinjau dari rasio likuiditas, pada tahun 2019-2021 terdapat empat perusahaan yang kinerjanya diatas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, SIDO, TSPC, dan tiga perusahaan yang kinerjanya dibawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, PEHA. ditinjau rasio profitabilitas, pada tahun 2019-2021 terdapat satu perusahaan yang kinerjanya diatas rata-rata pada tahun 2019-2021 yaitu SIDO, dan terdapat dua perusahaan yang kinerjanya dibawah rata-rata yaitu PEHA dan INAF. Ditinjau dari rasio aktivitas, pada tahun 2019-2021 terdapat empat perusahaan yang kinerjanya diatas rata-rata yaitu INAF, KLBF, PYFA, TSPC dan tiga perusahaan yang kinerjanya dibawah rata-rata yaitu KAEF, SIDO dan PEHA.

**Kata Kunci:** Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Kinerja, Farmasi

### ABSTRACT

In a company, it is necessary to carry out financial analysis in order to find out the condition of the development of the company's financial performance. This is necessary in order to maintain the company's existence because of financial analysis so that any achievements or declines can be identified. Therefore, the purpose of this research is to analyze the financial performance of pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research samples are PT Darya Varia Laboratoria (DVLA), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Kimia Farma (KAEF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Merck Indonesia Tbk (MERK), PT Phapros Tbk (PEHA), PT Pyridama Farma Tbk (PYFA), PT Jamu Industry and Sido Muncul Pharmacy Tbk (SIDO), PT Tempo Scan Pacific TBK (TSPC) in 2019-2021. The method used is descriptive quantitative and data analysis techniques using financial ratios consisting of liquidity ratios, profitability ratios, and activity ratios. In general, the financial performance of the Pharmaceutical Industry for the 2019-2021 period tends to experience a decline. The results of the study in terms of liquidity ratios, in 2019-2021 there were four companies whose performance was above average, namely DVLA, KLBF, SIDO, TSPC, and three companies whose performance was below average, namely INAF, KAEF, PEHA. In terms of

profitability ratios, in 2019-2021 there was one company whose performance was above average in 2019-2021, namely SIDO, and there were two companies whose performance was below average, namely PEHA and INAF. In terms of activity ratios, in 2019-2021 there were four companies whose performance was above average, namely INAF, KLBF, PYFA, TSPC and three companies whose performance was below average, namely KAEF, SIDO and PEHA.

**Keywords:** Liquidity, Profitability, Activity, Performance, Pharmacy

## **PENDAHULUAN**

Krisis perekonomian global melanda pada tahun 2019, di mana pada tahun ini pertumbuhan ekonomi global lebih rendah dibandingkan pada tahun 2018. Pada tahun 2018 perekonomian global sebesar 3.1% (The world Bank, 2018) Sedangkan pada tahun 2019 perekonomian global melambat hingga 2.9% (BI, 2019). Menghadapi tren perkembangan ekonomi global yang melambat pemerintah melakukan beberapa kebijakan strategis dengan maksud untuk menciptakan stabilitas perekonomian nasional agar tetap terpelihara dengan baik dibandingkan dengan negara-negara lain. Sehingga pada tahun 2019 Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yaitu mencapai 5%, lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan dunia. Meskipun demikian pertumbuhan ekonomi tahun ini tercatat lebih rendah dari tahun 2018 yaitu 5.17% (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2019).

Kemudian, pada tahun 2020 tepatnya pada tanggal 2 Maret hingga 2021 terdapat krisis Kesehatan yang disebabkan adanya Covid-19 yang melanda Indonesia. Tidak hanya di Indonesia melainkan di penjuru dunia. Krisis Kesehatan ini juga berdampak pada perekonomian global maupun nasional. Hasil survei Badan Pusat Statistik yang dilakukan kepada 34.559 pelaku usaha mengungkapkan bahwa 82,55% menunjukkan bahwa pandemi covid ini berdampak negatif pada pendapatan perusahaan, di mana semakin merajelalanya pandemi covid ini menyebabkan aktivitas produksi perusahaan menurun. Sedangkan selisihnya sebanyak 14,6% menyebutkan bahwa masih mampu mendapatkan keuntungan seperti sebelum adanya pandemi covid. Lalu, sebanyak 2,55% menyatakan bahwa bukan penurunan pendapatan yang mereka dapatkan tetapi peningkatan pada keuntungan (KOMPAS.com, 2020).

Perusahaan-perusahaan yang mencatat adanya keuntungan atau pertumbuhan yang positif terletak pada perusahaan-perusahaan farmasi/industri farmasi. Pada semester I 2020 dari kinerja perusahaan farmasi mampu membukukan kenikan laba. Sepanjang semester I 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia terkontraksi 1,61% jika dibandingkan dengan tahun 2019. Kemudian pada Semester II 2020 juga mengalami kontraksi sebesar 5.32%

year on year (yoy). Namun, meskipun pada semester II 2020 perekonomian Indonesia berkontraksi terdapat sektor industri yang tetap mampu tumbuh positif. Sektor-sektor yang tumbuh positif ini diantaranya yaitu sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional. Sektor ini mengalami pertumbuhan sekitar 8,65% lebih tinggi daripada kuartal I 2020 (katadata.co.id, 2020). Hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 menyebabkan kebutuhan akan obat-obatan, vitamin, alat Kesehatan dan suplemen meningkat. Sehingga persaingan dalam industri farmasi tidak terelakkan (Atmaja & Davianti, 2022).

Tidak hanya dari sisi perekonomian global, namun terdapat hal yang tidak terelakkan yaitu perkembangan teknologi di era digital kini yang turut menambah pola persaingan usaha antar perusahaan. Kondisi ini menjadikan setiap perusahaan dituntut untuk dapat memberikan hasil atau produk yang profesional agar perusahaan tetap bertahan serta mampu berkembang (Hayati, 2021). Sebagaimana dijelaskan dalam (Lehigh, 2022) bahwa dengan adanya perkembangan teknologi digital ini bermanfaat dari sisi keunggulan kompetitif bagi perusahaan farmasi. Perusahaan yang mengikuti perkembangan teknologi digital dalam rantai pasokan, perusahaan tersebut akan memperoleh hasil yang lebih besar untuk bisnis tersebut daripada perusahaan farmasi yang belum mengikuti perkembangan teknologi digital. Sehingga, berkembangnya teknologi digital ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan farmasi.

Di sisi lain, Indonesia merupakan pangsa pasar yang menarik dalam industri farmasi mengingat negara ini memiliki jumlah populasi penduduk nomor empat di dunia dan mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang baik di tengah krisis perekonomian global (PT Phapros Tbk, 2019). Indonesia juga merupakan pangsa pasar farmasi terbesar di kawasan ASEAN mencapai 27% dari total pangsa pasar ASEAN, dimana 73% pangsa pasar farmasi nasional didominasi oleh perusahaan farmasi lokal (Kemenperin, 2021). Sehingga, hal ini menjadi daya tarik investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Namun tentu saja sebelum investor melakukan investasi, mereka perlu membaca laporan keuangan perusahaan untuk menentukan perusahaan yang memiliki prospek baik untuk didanai. Sebagaimana fungsi laporan keuangan yaitu sebagai alat untuk mendapatkan informasi terkait kondisi perusahaan (Panggabean, 2019). Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis di antaranya yaitu daftar neraca, perhitungan laba/rugi, laporan dan sumber penggunaan

dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan dan laporan perubahan modal (Harahap, 2015).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu alat yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut (Rashid, 2021) analisis rasio keuangan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan yang dapat memberikan informasi penting mengenai keuangan bagi para pengguna. Bahkan, perusahaan biasanya akan menggunakan analisis rasio keuangan untuk membandingkan kinerja perusahaan mereka dengan kompetitornya (Daryanto & Daryanto, 2019). Oleh karena itu, fungsi lain dari analisis rasio keuangan yaitu akan membantu investor dalam melihat potensi perkembangan perusahaan di masa depan. Dalam analisis rasio keuangan yang di mana terdapat beberapa jenis di antaranya yaitu rasio ;iluiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas (Damanik & Wahyul, 2009). Rasio-rasio tersebut digunakan untuk menilai kinerja keuangan (Ardila & Fadhila, 2021).

Pada dasarnya penelitian dibidang farmasi terkait kinerja perusahaan sudah dilakukan seperti yang dilakukan oleh (Fernawati, 2020), dengan menganalisis rasio profitabilitas dan rasio aktivitas pada PT Indofarma (persero) Tbk periode maret 2014-2018 yang menunjukkan bahwa dari sisi rasio profitabilitas memiliki kinerja yang meningkat meskipun masih dibawah rata-rata rasio industri dan dari sisi rasio aktivitas menunjukkan kinerja perusahaan yang menurun. Penelitian yang dilakukan oleh (Firdausi Nuzula & Siregar, 2022) yang meneliti kinerja keuangan perusahaan dari tiag perusahaan yang terdata di BEI yaitu PT Kimia Farma (Persero) Tbk, PT Indofarma (Persero) Tbk, dan PT Kalbe Farma Tbk melalui rasio profitabilitas pada tahun 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan saat Covid-19 mengalami peningkatan.

Bahkan tidak hanya dibidang industri farmasi saja penelitian terkait menilai kinerja perusahaan melainkan di bidang lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Munarka & Adeningsih, 2016) yang menganalisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Adira Dinamika Multi Finance yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dari sisi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, serta rasio solvabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2017) yang melakukan penelitian menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan Economic Value Added pada PT Siantar Top Tbk.

Berdasarkan paparan di atas serta pentingnya menilai kinerja suatu perusahaan dari seluruh perusahaan terutama pada industri farmasi sehingga investor juga dapat menentukan perusahaan mana yang dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut dengan melihat perkembangan perusahaan melalui pengelolaan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Selain itu, dari sisi perusahaan sebagai aspek mendasar yang penting menjadi pertimbangan perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya.

Hal ini dikarenakan dengan menilai kinerja keuangan perusahaan pada akhirnya dapat mengetahui pencapaian dari perusahaan dari waktu sebelumnya maupun pada waktu yang sedang berjalan. Sehingga, kelemahan maupun pencapaian yang baik dapat diketahui. Pada saat kinerja keuangan yang sehat pada akhirnya akan mendorong sebuah perusahaan tetap dapat menjalankan operasionalnya dengan baik termasuk dalam melaksanakan kegiatan sesuai rencana awal (Anwar, 2019).

Maka perlu dilakukan kajian kembali terkait kinerja perusahaan farmasi karena pada dasarnya dari setiap tahunnya dari sisi manajemen keuangan dan laporan keuangan perusahaan pasti berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan ialah, penelitian ini tidak hanya mengambil satu atau dua perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI melainkan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2019-2021. Kemudian, dari sisi rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan penelitian ini menggunakan rasio rasio, likuiditas rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Alasan dari dipilihnya rasio likuiditas karena rasio likuiditas akan mampu mengukur seberapa likuidnya perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar terhadap utangnya atau kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pada saat jatuh tempo (Munawir, 2004). Sehingga apabila kemampuan membayar kewajiban ini tinggi maka perusahaan memiliki kinerja yang baik. Alasan dipilihnya rasio profitabilitas karena dengan rasio profitabilitas akan mampu mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2012). Apabila perusahaan mampu meningkatkan labanya maka kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya baik, sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang juga baik.

Sedangkan pada pemilihan rasio aktivitas karena dengan rasio aktivitas mampu menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan perusahaan

dengan melihat cara perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2012). Sehingga, apabila rasio aktivitas tinggi maka menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya cukup efektif dan efisien sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam pengukuran kinerja perusahaan berupa angka dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan mengenai kinerja perusahaan, melalui analisis dari tabel berisi data yang sudah diolah.

Sampel penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni sembilan perusahaan di antaranya yaitu PT Darya Varia Laboratoria (DVLA), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Kimia Farma (KAEF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Merck Indonesia Tbk (MERK), PT Phapros Tbk (PEHA), PT Pyridama Farma Tbk (PYFA), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), PT Tempo Scan Pasific TBK.

Data dalam penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di website resmi masing-masing perusahaan. Rentang tahun yang digunakan empat tahun yaitu 2019-2021 dan dengan skala pengukuran berupa skala rasio atau dengan perhitungan rumus rasio keuangan yang kemudian membandingkan setiap rasio ini dengan tahun-tahun sebelumnya. Analisis rasio yang digunakan antara lain yaitu:

#### **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas guna menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi setiap hutang yang sudah pada batas waktu pembayaran (Damanik & Wahyul, 2009) Jenis rasio yang dipilih untuk menghitung rasio likuiditas dalam penelitian ini ialah *Current Ratio* (CR) yang sebagaimana fungsinya yaitu mengukur kecakapan yang dimiliki perusahaan dalam melunasi setiap hutang yang wajib segera diselesaikan menggunakan aktiva atau aset yang dimiliki (Shabrina, 2019). Apabila rasio ini tinggi artinya aktiva lancar yang digunakan sebagai jaminan guna memenuhi kewajiban juga semakin tinggi. Sehingga semakin tinggi *Current Ratio* semakin baik.

Alasan dipilihnya *Current Ratio* dalam penelitian ini karena *Current Ratio* dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka secara keseluruhan.

Selain itu, Current Ratio dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) pada suatu perusahaan (Irham, 2012).

$$\text{Rumus Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas berkaitan dengan perusahaan dalam memperoleh *profit*/keuntungan yang dapat diukur dengan rasio ini (Ermaini et al., 2021). Dalam menganalisis rasio profitabilitas *Return On Total Assets* (ROA) dipilih dalam penelitian ini. ROA ini untuk mengukur seberapa baik manajemen perusahaan guna menghasilkan *profit* untuk seluruh investor dari pengelolaan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva (Fahmi, 2011). Apabila nilai rasio ini tinggi maka kondisi perusahaan baik karena menunjukkan keefektifan perusahaan dapat mengelola modal yang diinvestasikan perusahaan dalam keseluruhan aktiva.

Alasan ROA dipilih dalam penelitian ini sebagaimana menurut (Munawir, 2004) kelebihan analisis rasio ini yaitu dari sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan yang dilakukan oleh divisi/bagian. Selain itu, ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dan berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

$$\text{Rumus Rate Of Return On Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas guna menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya atau aset milik perusahaan (Ratningsih & Tuti Alawiyah, 2017). Dalam menghitung rasio aktivitas *Total Asset Turnover* (TAT) yang dipilih dalam penelitian ini. Di mana, TAT ini guna mengetahui perputaran aset perusahaan dalam mendapatkan laba pada satu periode (Arsita, 2021). Apabila nilai rasio ini tinggi artinya pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan juga semakin baik sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan modal yang dilakukan berjalan secara efektif.

Sehingga, alasan pemilihan rasio ini karena keefektifan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva akan ditunjukkan melalui perhitungan TAT. Besarnya nilai TAT akan menunjukkan aktiva yang lebih cepat berputar dalam menghasilkan penjualan untuk memperoleh laba. Volume penjualan dapat

diperbesar dengan jumlah aset yang sama jika total asset turnover nya diperbesar atau ditingkatkan (Syamsudin, 2012).

$$\text{Rumus Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}}$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Rasio Likuiditas

Berikut hasil penghitungan rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) dari seluruh perusahaan farmasi yang terdata pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021:

Tabel 1. *Current Ratio* (CR) Perusahaan Farmasi Tahun 2019-2021

NO	KODE	Rasio Likuiditas		
		Current Rasio		
		2019	2020	2021
1	DVLA	2,91	2,52	2,57
2	INAF	1,88	1,36	1,35
3	KAEF	0,99	0,93	1,02
4	KLBF	4,35	4,12	4,45
5	MERK	2,51	2,55	2,68
6	PEHA	1,01	0,94	1,30
7	PYFA	0,19	2,89	1,29
8	SIDO	4,12	3,66	4,13
9	TSPC	2,78	2,96	3,29
<b>Rata-rata Rasio Industri</b>		<b>2,31</b>	<b>2,44</b>	<b>2,45</b>

#### *Current Ratio* (CR) Industri Farmasi Pada Tahun 2019

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh perbandingan *Current Ratio* (CR) dari setiap perusahaan farmasi dengan rata-rata rasio industri perusahaan farmasi yang sebesar 2,31 kali pada tahun 2019. Beberapa perusahaan dengan *Current Ratio* (CR) di atas rata-rata rasio industri di antaranya yaitu PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dengan CR 2,91 kali, PT Kalbe Farma (KLBF) dengan CR 4,35 kali, Merck Indonesia Tbk (MERK) dengan CR 2,51 kali, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan CR 4,12 kali dan PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan CR 2,78 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sudah di atas rata-rata rasio industri serta menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktiva lancar yang dimilikinya dapat menjamin setiap kewajiban atau utangnya.

Perusahaan dengan *Current Ratio* (CR) di bawah rata-rata rasio industri di antaranya yaitu PT Indofarma Tbk (INAF) dengan CR 1,88 kali, PT Kimia Farma Tbk (KAEF)

dengan CR 0,99 kali, PT Phapros Tbk (PEHA) dengan CR 1,01 kali, PT Pyridama Farma Tbk (PYFA) dengan CR 0,19 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan di bawah rata-rata rasio industri serta menunjukkan perusahaan dengan aktiva lancar yang dimilikinya belum dapat menjamin setiap kewajiban atau utangnya.

#### **Current Ratio (CR) Industri Farmasi Pada Tahun 2020**

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh perbandingan *Current Ratio* (CR) dari setiap perusahaan farmasi dengan rata-rata rasio industri perusahaan farmasi yang sebesar 2,44 kali pada tahun 2020. Beberapa perusahaan yang memiliki *Current* (CR) *Ratio* di atas rata-rata rasio industri di antaranya yaitu PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dengan CR 2,52 kali, PT Kalbe Farma (KLBF) dengan CR 4,12 kali, Merck Indonesia Tbk (MERK) dengan CR 2,55 kali, PT Pyridama Farma Tbk (PYFA) dengan CR 2,89 kali, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan CR 3,66 kali dan *Ratio* PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan CR 2,96 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sudah di atas rata-rata rasio industri serta menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktiva lancar yang dimilikinya dapat menjamin setiap kewajiban atau utangnya.

Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) di bawah rata-rata rasio industri di antaranya yaitu PT Indofarma Tbk (INAF) dengan CR 1,36 kali, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan CR 0,93 kali, PT Phapros Tbk (PEHA) dengan CR 0,94 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan masih di bawah rata-rata rasio industri serta menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktiva lancar yang dimilikinya belum dapat menjamin setiap kewajiban atau utangnya.

#### **Current Ratio (CR) Industri Farmasi Pada Tahun 2021**

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh perbandingan *Current Ratio* (CR) dari masing masing perusahaan dengan rata-rata rasio industri perusahaan farmasi yang sebesar 2,45 kali pada tahun 2021. Beberapa perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) di atas rata-rata rasio industri di antaranya yaitu PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dengan CR 2,57 kali, PT Kalbe Farma (KLBF) dengan CR 4,45 kali, Merck Indonesia Tbk (MERK) dengan CR 2,68 kali, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan CR 4,13 kali dan *Ratio* PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan CR 3,29 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sudah di

atas rata-rata rasio industri serta menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktiva lancar yang dimilikinya dapat menjamin setiap kewajiban atau utangnya.

Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) di bawah rata-rata rasio industri di antaranya yaitu PT Indofarma Tbk (INAF) dengan CR 1,35 kali, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan CR 1,02 kali, PT Phapros Tbk (PEHA) dengan CR 1,30 kali, PT Pyridama Farma Tbk (PYFA) dengan CR 1,29 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan masih di bawah rata-rata rasio industri serta menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktiva lancar yang dimilikinya belum dapat menjamin setiap kewajiban atau utangnya.

### Rasio Profitabilitas

Berikut hasil penghitungan rasio profitabilitas menggunakan *Return On Total Assets* (ROA) dari seluruh perusahaan farmasi yang terdata pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021:

Tabel 2. *Return On Total Assets* (ROA) Perusahaan Farmasi Tahun 2019-2021

NO	KODE	Rasio Profitabilitas		
		Return on Total Asset		
		2019	2020	2021
1	DVLA	0,12	0,07	0,08
2	INAF	0,01	0,00	-0,01
3	KAEF	0,26	0,00	0,00
4	KLBF	0,12	0,13	0,13
5	MERK	0,08	0,08	0,12
6	PEHA	0,06	0,03	0,01
7	PYFA	0,04	0,14	0,01
8	SIDO	0,23	0,24	0,31
9	TSPC	0,07	0,09	0,09
<b>Rata-rata Rasio Industri</b>		<b>0,11</b>	<b>0,09</b>	<b>0,08</b>

### *Return On Total Assets* (ROA) Industri Farmasi 2019

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh perbandingan *Return on Total Assets* (ROA) dari setiap perusahaan dengan rata-rata rasio industri perusahaan farmasi yang sebesar 0,11 kali pada tahun 2019. Beberapa perusahaan dengan *Return on Total Asset* (ROA) di atas rata-rata rasio industri di antaranya yaitu Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dengan ROA 0,12 kali, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan ROA 0,26 kali, PT Kalbe Farma (KLBF) dengan ROA 0,12 kali, dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido

Muncul Tbk (SIDO) dengan ROA 0,23 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sudah di atas rata-rata rasio industri. Nilai rasio ini juga menunjukkan bahwa perusahaan dapat memperoleh laba karena aktiva yang dikelola dengan baik.

Perusahaan dengan *Return on Total Asset* (ROA) di bawah rata-rata rasio industry di antaranya yaitu PT Indofarma Tbk (INAF) dengan ROA 0,01 kali, PT Merck Indonesia Tbk (MERK) dengan ROA 0,08 kali, PT Phapros Tbk (PEHA) dengan ROA 0,06 kali, PT Pyridama Farma Tbk (PYFA) dengan ROA 0,04 kali, PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan ROA 0,07 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa aktiva perusahaan belum bisa dikelola dengan baik sehingga berdampak pada perolehan laba perusahaan yang belum maksimal.

### ***Return On Total Assets (ROA) Industri Farmasi 2020***

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh perbandingan *Return on Total* (ROA) dari masing masing perusahaan dengan rata-rata rasio industri perusahaan farmasi yang sebesar 0,09 kali pada tahun 2019. Beberapa perusahaan dengan *Return on Total Asset* (ROA) berada di atas rata-rata rasio industri di antaranya yaitu PT Kalbe Farma (KLBF) dengan ROA 0,13 kali, PT Pyridama Farma Tbk (PYFA) dengan ROA 0,14 kali PT Industri Jamu, Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan ROA 0,24 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sudah di atas rata-rata rasio industri. Sedangkan pada PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) memiliki *Return on Total Asset* sebesar 0,09 kali, di mana nilai ini berada pada batas rata-rata rasio industri. Nilai rasio ini juga menunjukkan perusahaan dapat memperoleh laba karena aktiva yang dikelola dengan baik.

Perusahaan dengan *Return on Total Asset* (ROA) di bawah rata-rata rasio industri di antaranya yaitu Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dengan ROA 0,07 kali, PT Indofarma Tbk (INAF) dengan ROA 0,00 kali, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan ROA 0,00 kali, PT Merck Indonesia Tbk (MERK) dengan ROA 0,08 kali, PT Phapros Tbk (PEHA) dengan ROA 0,03 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan masih di bawah rata-rata rasio industri serta menunjukkan bahwa aktiva perusahaan belum bisa dikelola dengan baik sehingga berdampak pada perolehan laba perusahaan yang belum maksimal.

**Return On Total Assets (ROA) Industri Farmasi 2021**

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh perbandingan *Return on Total* (ROA) dari masing masing perusahaan dengan rata-rata rasio industri perusahaan farmasi yang sebesar 0,08 kali pada tahun 2021. Beberapa perusahaan dengan *Return on Total Asset* (ROA) di atas rata-rata rasio industri di antaranya yaitu PT Kalbe Farma (KLBF) dengan ROA 0,13 kali, PT Merck Indonesia Tbk (MERK) dengan ROA 0,12 kali, PT Industri Jamu Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan ROA 0,31 kali, PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) sebesar 0,09 kali. Nilai rasio ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan sudah di atas rata-rata rasio industri. Sedangkan pada Darya Varia Laboratoria (DVLA) memiliki *Return on Total Asset* sebesar 0,08 kali, di mana nilai ini berada pada batas rata-rata rasio industri. Nilai rasio ini juga menunjukkan perusahaan dapat memperoleh laba karena aktiva yang dikelola dengan baik.

Perusahaan dengan *Return on Total Asset* (ROA) di bawah rata-rata rasio industri di antaranya yaitu PT Indofarma Tbk (INAF) dengan ROA -0,01 kali, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan ROA 0,00 kali, PT Phapros Tbk (PEHA) dengan ROA 0,01 kali, PT Pyridama Farma Tbk (PYFA) dengan ROA 0,01 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan di bawah rata-rata rasio industri serta menunjukkan aktiva perusahaan belum bisa dikelola dengan baik sehingga berdampak pada perolehan laba perusahaan yang belum maksimal.

**Rasio Aktivitas**

Berikut hasil penghitungan rasio aktivitas menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) dari seluruh perusahaan farmasi yang terdata pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021:

Tabel 3. *Total Asset Turn Over* (TATO) Perusahaan Farmasi Tahun 2019-2021

NO	KODE	Rasio Aktivitas		
		Total Asset Turnover		
		2019	2020	2021
1	DVLA	0,99	0,92	0,91
2	INAF	0,98	1,00	1,44
3	KAEF	0,51	0,57	0,72
4	KLBF	1,12	1,02	1,02
5	MERK	0,83	0,71	1,04
6	PEHA	0,53	0,51	0,57
7	PYFA	1,30	1,21	0,78
8	SIDO	0,87	0,87	0,99

9	TSPC	1,21	1,20	1,16
<b>Rata-rata Rasio Industri</b>		0,93	0,89	0,96

**Total Assets Turnover (TATO) Industri Farmasi 2019**

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh perbandingan *Total Asset Turnover* (TATO) dari masing masing perusahaan dengan rata-rata rasio industri perusahaan farmasi yang sebesar 0,93 kali pada tahun 2019. Beberapa perusahaan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) berada di atas rata-rata rasio industri di antaranya yaitu Darya Varia Laboratoria (DVLA) dengan TATO 0,99 kali, PT Indofarma Tbk (INAF) dengan TATO 0,98 kali PT Kalbe Farma (KLBF) dengan TATO 1,12 kali, PT Pyridama Farma Tbk (PYFA) dengan TATO 1,30 kali, PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan TATO 1,21 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sudah di atas rata-rata rasio industri serta menunjukkan aktiva perusahaan yang di manfaatkan dengan baik atau semakin efisien.

Perusahaan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) di bawah rata-rata rasio industri di antaranya yaitu, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan TATO 0,51 kali, PT Merck Indonesia Tbk (MERK) dengan TATO 0,83 kali, PT Phapros Tbk (PEHA) dengan TATO 0,53 kali, PT Industri Jamu Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan TATO 0,87 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan di bawah rata-rata rasio industri serta menunjukkan kurang baiknya atau kurang efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya.

**Total Assets Turnover (TATO) Industri Farmasi 2020**

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh perbandingan *Total Assets Turnover* (TATO) dari masing masing perusahaan dengan rata-rata rasio industri perusahaan farmasi yang sebesar 0,89 kali pada tahun 2020. Beberapa perusahaan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) di atas rata-rata rasio industri di antaranya yaitu Darya Varia Laboratoria (DVLA) dengan TATO 0,92 kali, PT Indofarma Tbk (INAF) dengan TATO 1,00 kali PT Kalbe Farma (KLBF) dengan TATO 1,02 kali, PT Pyridama Farma Tbk (PYFA) dengan TATO 1,21 kali, PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan TATO 1,20 kali Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sudah di atas rata-rata rasio industri serta menunjukkan aktiva perusahaan yang di manfaatkan dengan baik atau semakin efisien.

Perusahaan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) di bawah rata-rata rasio industri di antaranya yaitu, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan TATO 0,57 kali, PT Merck Indonesia Tbk (MERK) dengan TATO 0,71 kali, PT Phapros Tbk (PEHA) dengan TATO 0,51 kali, PT Industri Jamu Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan TATO 0,87 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan di bawah rata-rata rasio industri serta menunjukkan kurang baiknya atau kurang efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya.

### ***Total Assets Turnover* (TATO) Industri Farmasi 2021**

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh perbandingan *Total Assets Turnover* (TATO) dengan rata-rata industri pada perusahaan farmasi, di mana pada tahun 2021 rata-rata rasio industri perusahaan farmasi yang sebesar 0,96 kali. Beberapa perusahaan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) berada di atas rata-rata rasio industri di antaranya yaitu PT Indofarma Tbk (INAF dengan TATO 1,44 kali, PT Kalbe Farma (KLBF) dengan TATO 1,02 kali, PT Merck Indonesia Tbk (MERK) dengan TATO 1,04 kali, PT Industri Jamu Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan TATO 0,99 kali, PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan TATO 1,16 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sudah di atas rata-rata rasio industri serta menunjukkan aktiva perusahaan yang di manfaatkan dengan baik atau semakin efisien.

Perusahaan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) di bawah rata-rata rasio industri di antaranya yaitu, Darya Varia Laboratoria (DVLA) dengan TATO 0,91 kali, PT Kimia Farma Tbk (KAEF dengan TATO 0,72 kali, PT Phapros Tbk (PEHA) dengan TATO 0,57 kali, PT Pyridama Farma Tbk (PYFA) dengan TATO 0,78 kali. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan di bawah rata-rata rasio industri serta menunjukkan kurang baiknya atau kurang efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya.

## **Pembahasan**

### **Rasio Likuiditas**

Perusahaan SIDO merupakan perusahaan dengan *current Ratio* tertinggi mulai dari tahun 2019-2020 dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Berbeda dengan perusahaan KAEF yang menjadi perusahaan dengan *current Ratio* terendah pada tahun

2019-2021. Artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya juga rendah.

Perusahaan-perusahaan dengan *current ratio* yang cenderung mengalami penurunan seperti DVLA, INAF, KAEF, KLBF, PEHA, SIDO mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan. Sedangkan perusahaan MERK dan SIDO terus mengalami kenaikan. Perusahaan yang mengalami kenaikan disebabkan adanya asset lancar mengalami peningkatan dan kewajiban lancar mengalami penurunan. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan disebabkan karena asset lancar mengalami penurunan dan kewajiban lancar mengalami peningkatan.

Sebagaimana dalam penelitian (Fransiska et al., 2015) menjelaskan bahwa *current ratio* mengalami peningkatan karena adanya peningkatan pada aktiva serta karena berkurangnya hutang lancar karena perusahaan telah melunasi hutang lancarnya, dan sebaliknya perusahaan mengalami penurunan *current ratio* karena penurunan aktiva lancar dan peningkatan hutang lancar. Perusahaan-perusahaan yang mampu meningkatkan *current ratio* dapat menjadi bahan bagi para investor untuk mengambil keputusan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Selain itu melalui rasio likuiditas seperti pada *current ratio* dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dengan dipelajari tingkat likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk kedepannya.

### **Rasio Pofitabilitas**

Perusahaan dengan ROA tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya ialah perusahaan SIDO. Artinya perusahaan SIDO lebih efisien dan produktif dalam mengelola neraca untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA terendah yaitu INAF bahkan hingga diangka negatif artinya perusahaan mengalami kerugian atau perusahaan tidak efisien dan produktif dalam mengelola neraca untuk memperoleh laba.

Perusahaan yang mengalami penurunan adalah INAF, KAEF, PEHA dan PYFA. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan laba bersih lebih kecil daripada kenaikan total asset sebelum pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdausi Nuzula & Siregar, 2022) yang menyatakan bahwa rendahnya ROA ini dikarenakan asset bertambah namun perusahaan belum efektif dalam mengelola asset sehingga keuntungan yang didapatkan belum maksimal.

Perusahaan dengan ROA mengalami peningkatan terus menerus pada tahun 2019-2021 yaitu KLBF, MERK, SIDO, dan TSPC. Perusahaan lainnya yang juga mengalami

kenaikan ROA yaitu perusahaan DVLA hanya saja sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. Kenaikan ini karena laba bersih mengalami kenaikan lebih besar daripada kenaikan total asset sebelum pajak. Kenaikan sebagaimana dalam teori agensi dan teori sinyal bahwa manajemen mengelola asset, ekuitas, pendapatan, dan biaya secara efektif sehingga terjadi peningkatan pada laba (Sudana, 2015). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Priantina, 2018) yang menyatakan bahwa *earnings power* dari manajemen keuangan yang tinggi maka semakin efisien perputaran asset dan atau semakin tinggi profit margin yang didapatkan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah memberikan sinyal yang baik kepada investor dari kenaikan profitabilitas tersebut.

### **Rasio Aktivitas**

Perusahaan dengan *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu INAF pada tahun 2021 sedangkan pada tahun 2019-2020 perusahaan dengan turn over tertinggi yaitu TSPC. Hal ini berarti perusahaan INAF pada tahun 2021 dan TPSPC pada tahun 2019-2020 paling efisien dan cepat dalam menjual produk yang dimilikinya karena adanya permintaan yang cukup besar untuk produk perusahaan pada tahun tersebut. Sehingga INAF dan TSPC mampu mengungguli perusahaan lainnya. Sebaliknya perusahaan dengan *Total Asset Turnover* terendah yaitu PEHA artinya perusahaan ini kurang efisien dalam menjual produk karena turunnya permintaan pada perusahaan.

Perusahaan yang *Total Asset Turnover* cenderung mengalami kenaikan yaitu INAF dan KAEF terus mengalami kenaikan. Selain itu kenaikan ini juga terjadi pada MERK, PEHA, SIDO meskipun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan karena meningkatnya jumlah asset perusahaan lebih besar daripada penjualan bersih. Sedangkan perusahaan dengan *Total Asset Turnover* yang mengalami penurunan yaitu DVLA, KLBF, PYFA dan TSPC terus menerus mengalami penurunan. Di mana, penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efisien dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Hal ini sebagaimana dalam penelitian (Ardila & Fadhila, 2021) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* akan kecil apabila perusahaan tidak mengelola asetnya dengan baik karena akan menyebabkan penjualan rendah dan lebih kecil dari total asset. Selain itu, pengelolaan asset yang baik sehingga penjualan tinggi menjadi salah satu pertimbangan investor kedepannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penghitungan rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* pada perusahaan farmasi memiliki kinerja keuangan yang cenderung mengalami penurunan seperti DVLA, INAF, KAEF, KLBF, PEHA, SIDO mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan sedangkan MERK dan SIDO.

Berdasarkan penghitungan rasio profitabilitas menggunakan *Return On Total Asset* pada perusahaan farmasi menunjukkan kinerja keuangan yang cenderung mengalami penurunan, di antaranya yaitu INAF, KAEF, PEHA dan PYFA.. Perusahaan farmasi dengan kinerja keuangan yang mengalami cenderung mengalami peningkatan yaitu KLBF, MERK, SIDO, dan TSPC

Berdasarkan penghitungan rasio profitabilitas menggunakan *Total Assets Turnover*, terdapat kinerja perusahaan yang mengalami kenaikan terus menerus yaitu INAF dan KAEF. Selain itu kenaikan ini juga terjadi pada MERK, PEHA, SIDO meskipun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan. Sedangkan perusahaan dengan penurunan pada *Total Assets Turnover* yaitu DVLA, KLBF, PYFA dan TSPC terus menerus.

Setiap perusahaan baik yang mengalami kenaikan maupun penurunan memiliki tantangan masing-masing. Bagi perusahaan yang mengalami penurunan maka manajemen keuangan harus lebih diperbaiki dan ditingkatkan sebagai bentuk memperbaiki kinerja perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami kenaikan harus mempertahankan dan melakukan peningkatan pada sisi manajemen keuangan. Sedangkan dari sisi investor setiap kenaikan maupun penurunan rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan melakukan investasi. Hal ini dikarenakan dari analisis rasio keuangan investor dapat mempelajari tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, tingkat aktivitas perusahaan sehingga dapat melihat bagaimana kemampuan kinerja perusahaan untuk kedepannya.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menambah tahun yang lebih *up to date*. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada tiga rasio yaitu likuiditas, aktivitas dan profitabilitas maka dapat menambahkan rasio lain seperti rasio solvabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Manajemen Keuangan Perusahaan*. Prenada Media.
- Ardila, I., & Fadhila, N. (2021). Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora* (Vol. 1, Issue 1,

- pp. 569–573). <https://doi.org/10.53695/sintesa.v1i1.359>
- Arsita, Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Sentul City, Tbk. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 152–167. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.436>
- Atmaja, M. Y. H., & Davianti, A. (2022). Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi BUMN dan Non-BUMN Sebelum dan Selama Pandemi. *Owner*, 6(3), 2721–2739. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.874>
- BI. (2019). *Perekonomian Terkini Prospek*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/3\\_LPI2019\\_BAB1.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/3_LPI2019_BAB1.pdf)
- Damanik, M., & Wahyul. (2009). Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Astra Internatinoal Tbk. *Gender & Behaviour*, 17(2), 2019, 13007-13015, 4(2), 131–1337. <https://doi.org/10.1101/2020.11.10.376129>
- Daryanto, C., & Daryanto, W. M. (2019). Financial performance analysis and evaluation of pharmaceutical companies in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(3), 207–224.
- Ermainsi, E., Kurniasih, E. T., Suryani, A. I., & Herdawati, T. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank BumN). *Journal Development*, 9(1), 71–76. <https://doi.org/10.53978/jd.v9i1.173>
- Fahmi, I. (2011). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Penerbit Ekonisia.
- Fernawati, A. F. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Indofarma (Persero) Tbk Periode Maret 2014-2018. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 35–45. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v2i1.50>
- Firdausi Nuzula, S., & Siregar, C. S. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Sebelum Dan Saat Covid-19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 941–945. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2339>
- Fransiska, L., Siahaan, Y., Purba, R., & Susanti, E. (2015). *Pengaruh Current Ratio Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 1(1), 7–12.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Hayati, A. N. (2021). Analisis Tantangan Dan Penegakan Hukum Persaingan Usaha Pada Sektor E-Commerce Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 21(1), 113. <https://doi.org/10.30641/dejure.2021.V21.109-122>
- Irham, F. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo.
- katadata.co.id. (2020). *Kebal Pandemi, Laba Tiga Perusahaan Farmasi Semester I naik Signifikan*. <https://katadata.co.id/agungjatmiko/finansial/5f325299a3b35/kebal-pandemi-laba-tiga-perusahaan-farmasi-semester-i-naik-signifikan>
- Kemenperin. (2021). *Membangun Kemandirian Industri Farmasi Nasional (Buku Analisis*

- Pembangunan Industri-Edisi II* (2021).  
<https://www.kemenperin.go.id/download/26388/Buku-Analisis-Industri-Farmasi-2021>
- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2019). *Tahun 2019, Di Tengah Ketidakpastian Global, Ekonomi Indonesia Masih Tumbuh Di Atas 5 Persen dan Mampu Memperbaiki Kualitas Pertumbuhan*.  
<https://ekon.go.id/publikasi/detail/847/tahun-2019-di-tengah-ketidakpastian-global-ekonomi-indonesia-masih-tumbuh-di-atas-5-persen-dan-mampu-memperbaiki-kualitas-pertumbuhan>
- KOMPAS.com. (2020). *Dampak Covid-19, BPS 8 dari 10 Perusahaan Alami Penurunan Pendapatan*. <https://money.kompas.com/read/2020/10/07/170700926/dampak-covid-19-bps--8-dari-10-perusahaan-alami-penurunan-pendapatan->
- Kurniawan, M. Z. (2017). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Economic Value Added (EVA) pada Kinerja Keuangan PT. Siantar Top Tbk (Periode 2011-2014). *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 10(1), 57–65.  
<https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v10i1.302>
- Lehigh, D. (2022). *Digitalization in The Pharmaceutical Industry*.  
<https://www.meco.com/how-digitalization-affects-pharma-industry/>
- Munarka, A. M. H., & Adeningsih, S. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.35906/jep01.v1i2.108>
- Munawir, S. (2004). *Analisis Laporan Keuangan* (Keempat). Liberty.
- Panggabean, F. Y. (2019). Kinerja Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Di Sumatera Utara Berdasarkan Opini Audit. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 151–159.  
<https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2692>
- PT Phapros Tbk. (2019). *Annual Report 2019*.  
[https://www.phapros.co.id/cfind/source/files/report/annual-report/2019\\_ar\\_phapros\\_ttd.pdf](https://www.phapros.co.id/cfind/source/files/report/annual-report/2019_ar_phapros_ttd.pdf)
- Rashid, C. (2021). The efficiency of financial ratios analysis to evaluate company profitability. *Journal of Global Economics and Business*, 2(4), 119–132. *Journal of Global Economics and Business*, 2(4), 119–132.
- Ratningsih, & Tuti Alawiyah. (2017). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas pada PT Bata Tbk. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 3(2), 14–27. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v3i2.643>
- Sari, P. Y., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 111–125. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19364>
- Shabrina, N. (2019). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Astra Internasional, Tbk. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 2(3), 62–75. <https://doi.org/10.32493/frkm.v2i3.3398>

Sudana, I. . (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (kedua). Erlangga.

Syamsudin, L. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT RajaGrafindo Persada.

The world Bank. (2018). *Ekonomi Global Naik Hingga 3.1% pada 2018 Namun Potensi Masa Depan Menjadi Perhatian*. <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2018/01/09/global-economy-to-edge-up-to-3-1-percent-in-2018-but-future-potential-growth-a-concern>